

BAKTI UNPATTI

(Journal of Community Service)



**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PATTIMURA
AMBON**

**PENGEMBANGAN MODEL PERCEPATAN PENINGKATAN KUALIFIKASI PTK-PAUD
MELALUI DIKLAT LIFE SKILLS BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL "SAGU"**

Wilhelmus Papilaya

**PENINGKATAN MANAJEMEN USAHA DAN MUTU MAKANAN JAJANAN PEDAGANG
KECIL DI AREAL DALAM KAMPUS UNPATTI AMBON**

Wilda R. Payapo

**PENINGKATAN PENGETAHUAN PENGELOLAAN MINYAK ATSIRI KEPADA
KELOMPOK TANI CENGKEH DI KAMPUNG BARU DESA HARUKU KABUPATEN
MALUKU TENGAH**

I. Berly. D. Kapellei

**PELATIHAN PEMBUATAN PERENCANAAN USAHA BAGI MASYARAKAT
PENERIMA BANTUAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(PNPM) KELUURAHAN MANGGA DUA KECAMATAN NUSANIWE**

Muhammad Bugis

**PEMANFAATAN SUMUR RESAPAN SEBAGAI UPAYA MENGURANGI RESIKO BANJIR
DI KOTA AMBON**

Taufiq Tjio

**PENGOLAHAN IKAN CAKALANG (*Katsuwonus pelamis*) ASAP DENGAN MENGGUNAKAN
TEKNOLOGI ASAP CAIR**

Edir Lokollo, Daniel A.N. Apituley dan Desire M. Nendissa

**PENGELOLAAN MANAJEMEN PEMASARAN DAN PRODUKSI USAHA JAHE INSTANT DI
DUSUN SERI DESA LATUHALAT PADA KELOMPOK USAHA SERI JAYA**

Erly Leiwakabessy

**PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI DOKUMEN STANDAR OPERASIONAL
PROSEDUR (SOP) PADA INDUSTRI KERAJINAN KERANG MUTIARA DI DESA BATU
MERAH KOTA AMBON**

Wilma Latuny, Johan Marcus Tupan dan Daniel Bunga Paillilin

INOVASI SEBAGAI KUNCI PENGEMBANGAN UKM

Restia Christianty

PENGEMBANGAN MODEL PERCEPATAN PENINGKATAN KUALIFIKASI PTK-PAUD NI MELALUI DIKLAT LIFE SKILLS BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL “SAGU”

WILHELMUS PAPILAYA

ABSTRAK

Pengembangan Pendidikan Non Formal bagi masyarakat sesuai Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional di Provinsi Maluku saat ini maka permasalahan utama yang dirasakan adalah ketersediaan tenaga dalam mutu dan jumlah kebutuhan, sehingga mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan Non Formal bagi masyarakat

Kegiatan pendidikan dan latihan bagi PTK-PAUD NI Life Skills Berbasis Sagu bagi PTK-PAUD NI juga didasarkan pada *Kearifan Lokal Daerah* dimana berdasarkan relaita potensi wilayah Maluku merupakan salah satu wilayah dengan potensi sagu terbesar dibandingkan daerah lainnya. Salah satu keterampilan yang dirasakan cukup penting bagi masyarakat Maluku adalah Keterampilan Pengelolaan Tepung Sagu

Implikasi dari hasil kegiatan diklat peningkatan kualifikasi PTK-PAUD NI berbasis Life Skills Sagu setelah proses kegiatan dilakukan yang meliputi kegiatan kuliah tatap muka, kegiatan tutorial dan kegiatan kuliah evaluative maka Hasil capaian ini menadakan bahwa seluruh pesert kegiatan telah berhasil dalam proses kegiatan diklat dan telah terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam pengelolaan tepung Sagu.

Kata Kunci : Diklat Life Skills, pengelolaan tepung sagu, keunggulan lokal

Latar Belakang

Upaya pengembangan Pendidikan Non Formal bagi masyarakat sesuai Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional di Provinsi Maluku saat ini maka permasalahan utama yang dirasakan adalah ketersediaan tenaga dalam mutu dan jumlah kebutuhan, sehingga mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan Non Formal bagi masyarakat. Hal ini selainkerena sebagian besar tenaga PTK-PAUD NI yang ada di Maluku adalah tenaga sukarela (Volentir) yang bekerja berdasarkan kemampuan dasar semata – mata tanpa dibekali dengan pengetahuan tambahan lainnya juga dikarenakan kondisi wilayah geografis

Maluku yang berbentuk kepulauan yang sangat memerlukan ketersediaan sarana prasarana transportasi dan komunikasi yang memadai sehingga sangat menyulitkan PTK-PAUD NI dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pelaksanaan Pendidikan Non Formal.

Pelaksanaa Pendidikan Non Formal bagi masyarakat antara lain Program Paket A setara SD, Paket B Setara SMP, Paket C Setara SMA, PAUD, Keaksaraan Fungsional (KF), maupun kegiatan lain yang sejenis merupakan kerangka kegiatan yang dipayakan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Non Formal khususnya paket A Serara SD, Paket B Setara SMP, Paket C Setara SMA

maupun KF tidak dibatasi usia, lokasi kegiatan maupun waktu pembelajaran sehingga bersifat fleksibel. Selain itu disamping pengetahuan yang diberikan kepada warga belajar maka pengembangan yang sesuai juga perlu diterapkan dan diharapkan warga belajar setelah mengikuti kegiatan PAUD NI akan memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk berusaha secara mandiri maupun dapat bekerja pada dunia industri. Dengan demikian Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD NI perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam hal ini kompetensi dan kualifikasi yang sesuai.

Salah satu ketrampilan yang dirasakan sangat penting bagi warga belajar dan perlu untuk dipelajari bagi PTK-PAUD NI adalah Ketrampilan Pengelolaan Sagu (*Life Skills Berbasis Sagu*) di samping penguatan secara terintegral kemampuan PTK-PAUD NI pada dimensi lainnya. Pengembangan kemampuan ketrampilan ini selanjutnya oleh Para PTK-PAUD NI dapat diterapkan dalam Proes kegiatan PAUD NI bagi masyarakat sebagai warga belajar dan perlu diupayakan secara terpadu dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh PTK-PAUD NI dalam setiap program kegiatan PAUD NI baik ntuk paket A, B, C, maupun KF serta kegiatan PAUD NI Lainnya yang sejenis. Ini terkait denga keberadaan PTK-PAUD NI sebagai agen pembelajar dalam mengimplementasi program PAUD NI khususnya dalam peningkatan masyarakat sebagai warga belajar yang tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan semata – mata tetapi lebih daripada itu pengembangan ketrampilan juga sangat diperlukan.

Kegiatan pendidikan dan latihan bagi PTK-PAUD NI Life Skills Berbasis Sagu bagi PTK-PAUD NI juga didasarkan pada *Kearifan Lokal Daerah* dimana berdasarkan relaita potensi wilayah Maluku merupakan salahsatu wilayah dengan potensi sagu sebesar 99.949 ha dengan kemampuan produksi 78.862 ton dan jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Riau dan Sulawesi Utara maka kemampuan produksi masih sangat rendah. Data hasil penelitian Alfons dan Bustaman (2005) menunjukan bahwa luas lahan sagu di Maluku lebih kecil/sedikit yakni 31.360 ha yang tersebar pada wilayah Kabupaten Seram Bagin Timur 9.250 ha (29.50 %) yang merupakan areal sagu terluas di Maluku. Kabupaten Seram Bagian Barat 8.410 ha (26.82 %) Kabupaten Maluku Tengah 6.425 ha (20.50 %), Kabupaten Buru 5.457 ha (17.40 %), Kabupaten Aru 1.318 ha (4.20 %), Kota Ambon 225 ha (0.80 %) dan Kabupaten MTB 245 ha (0.78 %) merupakan kabupaten dengan luas arel Sagu terkecil di Maluku. Hal lain yang patut diperhatikan adalah Sagu selain merupakan salah satu pangan organik juga merupakan pangan fungsional yang sangat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat dan secara ekonomis dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui Pengembangan Pengelolaan Tepung Sagu sebagai produk kontemporer berbahan sagu yang hingga kini oleh masyarakat pada umumnya terutama pada masyarakat pedesan masih mengelolah sagu secara tradisional yang hasilnya masih dijual dalam bentuk mentah di pasaran sehingga dari sisi pengembangan dan penguatan ekonomi masih sangat terbatas yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Landasan Teori

Konsep Life Skills merupakan salah satu fokus pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan kecakapan hidup atau bekerja. Life Skills memiliki makna yang lebih luas dari Employability Skills dan Vocasional Skills. Keduanya merupakan bagian dari program Life Skills. *Life Skills* dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup menurut Sotari (2002) dalam Anwar (2004) adalah tidak semata – mata memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola Sumber Daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, dan mempergunakan teknologi.

Broling (1989) dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2004) menyebutkan bahwa kecakapan hidup adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki seseorang sehingga mereka mandiri dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok kecakapan yaitu: kecakapan hidup sehari – hari (*daily living Skill*) kecakapan hidup pribadi /sosial (*Personal/Social Skill*) dan kecakapan hidup pekerja (*occouational skill*).

Pengertian lain tentang kecakapan hidup dikemukakan oleh WHO (1987) bahwa kecakapan hidup adalah berbagai kerampilan/ kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup sehari – hari secara efektif. WHO mengelompokkan kecakapan hidup kedalam lima kecakapan, yaitu : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau

kecakapan pribadi (*Personal Skill*), (2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*), (3) Kecakapan berpikir (*Thinking Skill*), Kecakapan akademik (*Academic Skill*), dan (5) Kecakapan berpikir (*Vocasional Skill*).

Berdasarkan pada kedua definisi diatas maka secara teoritis kecakapan hidup dalam pelaksanaan Pendidikan Non Formal adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat mandiri dengan didasari pada empat pilar pendidikan yaitu : belajar untuk mengetahui (*Lerning to know*), belajar untuk berbuat (*Learning to do*), belajar untuk menjadi orang yang berguna sesuai bakat, minat dan potensi diri (*Lerning to be*), dan belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (*Lerning live together*).

Malik fadjar (2001) dalam pedoman penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Direktorat Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2004) bahwa penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup pada jalur pendidikan non formil menggunakan pendekatan "*broad based education (BBE)*" yaitu pendekatan pendidikan berbasis luas yang ditandai oleh:

1. Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa indonesia maupun salah satu bahasa asing.
2. Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui proses pembelajaran berpikir kritis dan ilmiah, penelitian, penemuan, dan penciptaan.
3. Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna

mendukung kedua kemampuan tersebut diatas.

4. Kemampuan memanfaatkan keanekaragaman teknologi diberbagai lapangan kehidupan.
5. Kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial budaya dan lingkungan.
6. Kemampuan bekerja dalam tim, baik sektor formal maupun informal.
7. Kemampuan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
8. Kemampuan berusaha secara terus menerus dan menjadi manusia belajar dan pembelajar.
9. Kemampuan mengintegrasikan pendidikan dan pembekajaran dengan etika sosial-religius bangsa berdasarkan nilai – nilai pancasila.

Dengan demikian Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PTK-PAUD NI) di tuntut untuk memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dalam proses pelaksanaan pendidikan Non Formal bagi masyarakat jadi bukan hanya ketrampilan yang harus dimiliki oleh PTK-PAUD NI tetapi dari pada itu pengetahuan yang relevan perlu untuk diperoleh dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai PTK-PAUD NI.

Undang – undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya. Serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan

diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Status pendidik dan tenaga kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal terdiri dari pegawai negeri sipil atau PNS adalah pamong belajar dan penilik, sedangkan yang bukan PNS adalah Tutor, yaitu tutor program pendidikan keaksaraan fungsional (KF), tutor program pendidikan kesetaraan (Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA). Supryono (2006) mengemukakan bahwa tutor adalah sebutan bagi tenaga fungsional kependidikan luar sekolah yang bertugas membimbing dan mengajar dengan *subject matter* (Mata pelajaran) tertentu.

Mengingat bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal yang variatif dengan karakteristik, maka sangat diperlukan proses Pengembangan Pendidikan dan Latihan (Diklat) Supryono (2006) mengemukakan bahwa secara umum program Diklat PTK-PAUD NI untuk menghasilkan tenaga – tenaga trampil yang mampu menjadi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD NI dengan menguasai konsep, teori, dan teknologi PAUD NI serta terampil menerapkannya pada berbagai jenis dan tingkatan Program Pendidikan Nonformal pada badan – badan atau instansi pemerintah, swasta, atau badan usaha. Selain itu menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada pasal 29 ayat 1 – 6 dinyatakan bahwa Pendidik pada PAUD, SD/MI atau bentuk lain yang sederajat dipersyaratkan harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat (D-IV) atau Strata Satu (S-1), latar belakang

pendidikan tinggi dibidang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya dan mempunyai sertifikat profesi sebagai pendidik.

Berkaitan dengan profesi maka menurut Scon (1983) terdapat enam ciri suatu profesi yaitu : (1) Menuntut waktu kegiatan yang penuh (2) Adanya keterampilan khusus melalui persiapan keterampilan yang lama (3) Adanya motivasi tinggi atau semacam panggilan sehingga ada ikatan (4) Penuh tanggungjawab (5) Adanya organisasi (6) Ada pengakuan dari masyarakat. Raka Joni (1988) mengemukakan pula bahwa satu profesi adalah suatu pekerjaan yang memberikan layanan ahli, oleh karena itu harus dilandasi oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang ilmunya serta ilmu – ilmu lain yang relevan. Dengan demikian sangat diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk menangani tugasnya. Keterampilan dan pengetahuan yang memadai diperoleh melali pendidikan dan pelatihan khusus tentang berbagai ketrampilan dan pengetahuan bidang yang bersangkutan (Tantra 2006).

Disisi lain dalam upaya peningkatan kualifikasi PTK-PAUD NI memerlukan dukungan perguruan tinggi sebagai lembaga yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan Pendidikan Strata. Hal ini sejalan dengan undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional pasal 20 ayat 3 bahwa perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi atau vokasi.

Salah satu keterampilan yang dirasakan cukup penting bagi masyarakat Maluku adalah Keterampilan Pengelolaan

Tepung Sagu. Hal ini didasari pada realita bahwa Maluku merupakan salah satu kawasan areal sagu di Indonesia yang memiliki areal sagu sekitar 1128 juta hektar (51.3 % dari areal sagu dunia) dengan kawasan sagu utama yaitu Papua, Maluku (Seram), Maluku Utara (Halmahera), Kalimantan (Terutama Kalimantan Barat) dan Sumatera (Riau), dan luas areal sagu di Maluku seluas 31.360 hektar (Alfons, 2004). Sagu sendiri memiliki multifungsi, khususnya dalam mensukseskan pembangunan berkelanjutan dan penanggulangan kemiskinan (Papilaya 2006).

Pengembangan sagu diprovinsi Maluku diperhadapkan dengan berbagai permasalahan, antara lain : (1) Terjadi konfensi areal sagu untuk usaha pertanian lainnya sehingga areal sagu berkurang dari tahun ke tahun (2) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang multifungsi tanama sagu, khususnya sebagai tanaman industri (3) Terbatasnya teknologi pasca panen (4) Terjadinya pergeseran pola makan masyarakat lokal dari sagu ke beras hingga terjadi perilaku ketergantungan (Alfons, et. Al. 2004; Papilaya dan Alfons, 2005).

Pengembangan agribisnis sugu di Maluku, khususnya dipulau Ambon melibatkan kurang lebih 10 stakeholders (Papilaya, 2005). Beberapa diantaranya, yaitu tukang pukul sagu (Pengolah sagu secara semi-mekanisme) perempuan pengusaha sagu lempeng (Ibu – ibu bakar sagu) dan perempuan pengusaha kue sagu (sagu bakeri). Keuntungan bersi pertahun satu kelompok tukang pukul sagu sekitar 9 juta rupiah, dengan benefit cost ratio (BCR) positif berkisar antar 1,2 – 2,5 (Girsang et. Al, 2005). Kontribusi pendapatn perempuan pengusaha sagu

lempeng sangat bermakna (74 %) terhadap pendapatan rumah tangganya (*Paipay dan Mahupele 2007*).

Dalam pengembangan usahanya, perempuan pengusaha sago lempeng dan perempuan pengusaha kue sago menghadapi beberapa permasalahan antara lain : (1) Terbatasnya teknologi yang digunakan (2) Kurangnya kreatifitas dan inovasi terhadap jenis produk (3) Terbatasnya modal atau sarana produksi (4) Lemahnya strategi pemasaran. Permasalahan yang dihadapi tersebut sangat berhubungan pula dengan tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki sehingga tak dapat dihindari bahwa sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dimiliki. Ini sangat terkait dengan ketrampilan hidup yang dimiliki bukan saja untuk kaum perempuan tetapi juga pada masyarakat lainnya. Menurut Direktorat Gizi Departemen Kesehatan dalam *Papilaya (2009)*, kandungan tepung sago (Pati) sago per seratus gram bahan yang dapat dimakan mengandung : 85, 90 % karbohidrat, 357 Kalori, 15 Mg Kalsium, 140 Gram Protein, dan 140 Besi, dimana kalori yang dihasilkan sago lebih tinggi dibandingkan beras, jagung, ubi kayu, dan kentang. Kekurangan protein dan mineral dari sago di pasok dengan pola makan yang beragam yaitu makan sago atau papeda dengan ikan dan sayur. Dengan demikian tubuh kita semakin kuat, dan otak kita semakin cerdas.

Silalahi dan Hutagalung (2007) dapat mengemukakan bahwa serat pangan dapat dikelompokkan berdasarkan struktur molekul dan kelarutannya. Kebanyakan jenis karbohidrat yang sampai ke kolon tanpa terhidrolisis meliputi (a)

Polisakarida yang bukan pati (*non-starch polysaccharides*) (b) Pati yang resisten (*resistant starch-RS*), dan (c) Karbohidrat rantai pendek (*short chain carbohydrates*) RS menghasilkan Hidrogen, metana, karbon dioksida, dan asam lemak rantai pendek seperti : Propionat dan Butirat, bermanfaat bagi kesehatan kita antara lain :

- 1) Sebagai pre-biotik
- 2) Menjaga mikroflora usus
- 3) Meningkatkan kekebalan tubuh
- 4) Mengurangi resiko terjadinya kanker usus
- 5) Mengurangi resiko terjadinya kanker paru – paru
- 6) Mengurangi kegemukan
- 7) Mempermudah buang air besar.

Disamping itu produk sago juga dapat digunakan untuk anak – anak penderita penyakit Authis.

Dalam proses pemanfaatan sago maka pengelolaan tepung sago basah dan kering dimana cara pengelolaan tepung sago basah meliputi cara tradisional, dan cara semi moderen (*Papilaya, 2009*) hasil pengelolaan tepung sago terutama Tepung Sagu Kering (TSK) dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan produk kontemporer berbahan Sagu.

Materi dan Metode

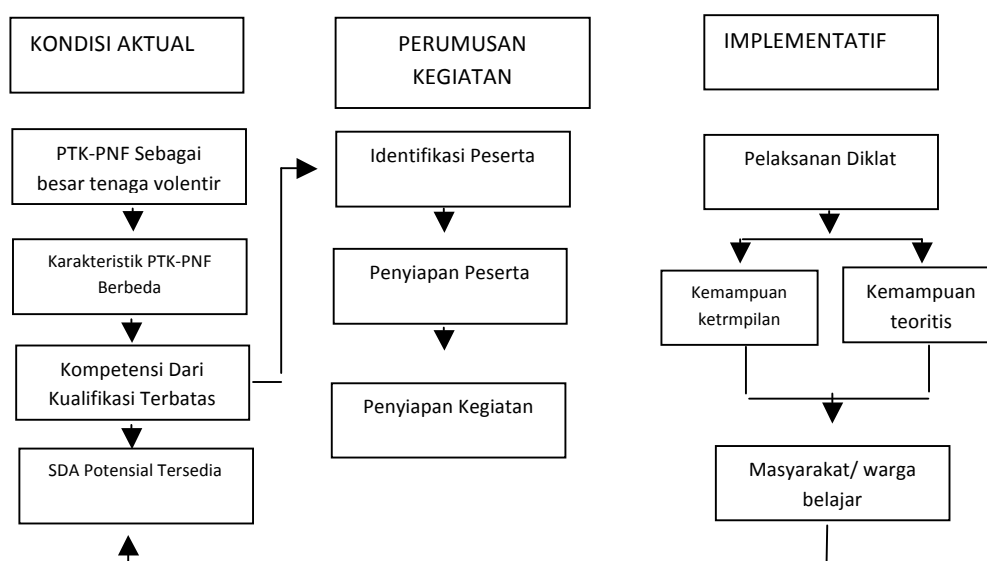
1. Karangka Pemecahan Masalah

Kondisi aktual yang ada dimana PTK-PAUD NI sebagian besar adalah tenaga volentir (suka rela) dengan karakteristik yang berbeda baik dari sisi umur latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tentunya berpengaruh terhadap aspek kualifikasi dan kompetensi yang tidak merata pada setiap lokasi pelaksanaan Program

Pendidikan Non Formal. Disisi lain masyarakat sebagai warga belajar diharapkan pasca megikuti kegiatan Pendidikan Non Formal tidak hanya memiliki pengetahuan semata – mata tetapi juga dibekali dengan berbagai ketrampilan yang disesuaikan dengan potensi daerah yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Pengelolaan sagu sebagai salah satu potensi sumber daya lokal hingga kini masih dikelola secara tradisional oleh hampir sebagian besar masyarakat di pedesaan. Hal ini karena ketebatasan pengetahuan dan ketrampilan terkait dengan pengelolaan sagu itu sendiri. Guna meningkatkan pengetahuan dan

ketrampilan masyarakat yang juga adalah warga belajar PAUD NI maka pendidikan dan latihan ini aka diarahka bagi penigkatan kemampuan ketrampilan PTK-PAUD NI dalam pengelolaan sagu sehingga pada gilirannya akan memberikan dampak bagi peningkatan pengetahua dan ketrampilan masyarakat sebagai warga belajar dalam program PAUD NI.

Mengacu pada uraian di atas maka secara digramatik rumusan permasalahan dan langkah pemecahannya melalui pengembangan diklat PTK-PAUD NI berbasis Life Skill Sagu dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.

Alur pengembangan Pelaksanaan Diklat PTK-PAUD NI Berbasis Life Skill Sagu.

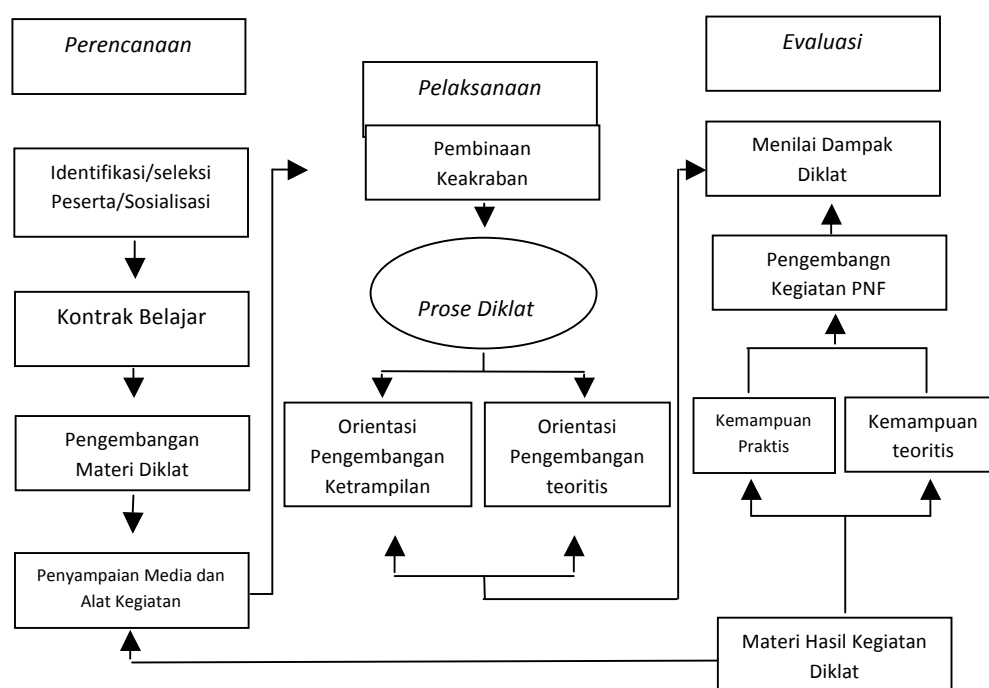
2. Reailsasi Pemecahan Masalah

Dalam realisasi pemecahan masalah maka pelaksanaan Diklat Life Skill Berbasis Sagu PTK-PAUD NI dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksaan, dan evaluasi dimana masing – masing tahap memiliki fase – fase tersendiri. Intinya kegiatan diklat dilakukan secara terpadu untuk semua

tahapan. Dalam aspek Evaluasi akan dilakukan untuk melihat tingkat capaian peserta diklat terutama dalam aspek ketrampilan dan pengetahuan peserta yang nantinya bersinergi dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan perencanaan maka hal yang menjadi perhatian utama adalah masalah identifikasi/sosialisasi peserta

sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan disamping aspek teknis lainnya. Dalam proses pelaksanaan kegiatan diklat maka hal utama yang menjadi perhatian adalah pengembangan aspek Praktikum yang lebih diporsikal lebih besar dari kegiatan teorik yakni 70:30. Ini dimaksudkan agar Diklat lebih menekankan pada aspek peningkatan ketrampilan para peserta Diklat. Penerapan materi diklat yang meliputi materi – materi perkuliahan akan dilakukan melalui proses perkuliahan hal ini diupayakan untuk terjadinya

konversi hasil diklat kedalam SKS yang nantinya dapat digunakan oleh peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lanjut di perguruan tinggi guna mempercepat proses peningkatan kualifikasi PTK-PAUD NI. Dalam tahapan Evaluasi maka akan dilakukan evaluasi terhadap materi diklat dan penerapannya dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh PTK-PAUD NI Pasca Diklat dilakukan. Gambaran mengenai upaya pemecahan masalah yang ada melalui pengembangan diklat dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.

Alur Pengembangan Model Diklat Percepatan Kualifikasi PTK-PAUD NI Berbasis Life Skill Sagu.

3. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan diklat bagi PTK-PAUD NI berbasis Life Skill Sagu dalam implementasi penerapannya dilakukan secara terpadu dengan seluruh

kegiatan yang dilakukan dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kuliah Tatap Muka

Kegiatan kuliah tatap muka dilakukan guna menyajikan materi – materi diklat yang telah ditentukan yang disesuaikan dengan mata kuliah pada

Perguruan Tinggi Khususnya yang berhubungan dengan Pendidikan Luar Sekolah/ Pendidikan Non Formal juga yang berhubungan dengan pengembangan ketrampilan. Dalam penerapan materi diklat oleh para fasilitator dilakukan melalui metode ceramah, Tanya jawab/Curah pendapat, diskusi kelompok, penugasan dan praktikum dengan waktu kegiatan selama 8 (Delapan) hari efektif.

2. Pelaksanaan Kegiatan Tutorial

Kegiatan ini dilakukan dengan kunjungan langsung oleh fasilitator dilokasi kegiatan PTK-PAUD NI guna mengetahui tingkat perkembangan para peserta kegiatan sekaligus mengembangkan diskusi dengan para peserta mengenai penugasan yang diberikan serta hal – hal lain yang menjadi hambatan atau kendala yang ditemui dan membangun solusi terkait dengan kendala yang dihadapi. Peserta dalam proses ini diberikan tugas mandiri melalui bahan/modul ajar yang disediakan serta melakukan praktek secara mandiri terutama untuk penerapan materi ketrampilan pengelolaan Tepung Sagu.

3. Pelaksanaan Kuliah Evaluatif

Pelaksanaan Kuliah Evaluatif dilakukan setelah kegiatan tutorial dilakukan peserta akan dikumpulkan kembali dan akan dilaksanakan diskusi mengenai penugasan yang diberikan dan serta dalam kegiatan ini akan dilakukan evaluasi akhir bagi peserta kegiatan yang meliputi evaluasi proses dan hasil pelaksanaan. Kegiatan evaluasi proses akan dilakukan sesuai mekanisme jadwal penyelesaian setiap tahapan

mata Diklat/Kuliah yang dilalui pada pertengahan waktu pelaksanaan, sedangkan kegiatan evaluasi hasil akan dilakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan. Untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan diklat, maka dilakukan penilaian terhadap peserta melalui tes penguasaan kompetensi dan pengamatan peserta selama proses Diklat. Penguasaan Materi meliputi :

1. Pre-test dan Pos-test (Supstansi Materi Diklat)
2. Hasil kerja penyelesaian tugas yang diberikan oleh fasilitator
3. Pengamatan tentang kegiatan dan hasil praktek.

Hasil akhir penelitian terhadap peserta diberikan skor atau angka penilaian yang bergerak dari nilai 4 = A, 3 = B, 2 = C, 1 = D, 0 = E. Batas nilai minimal kelulusan dalam diklat adalah D.

Implementasi Kegiatan

A. Karakteristik Peserta Diklat

1. Tingkat Pendidikan Peserta

Berdasarkan data peserta yang diperoleh diketahui bahwa sebanyak 39 orang (97.5 %) memiliki tingkat pendidikan SMA dan hanya satu orang (2.5 %) memiliki tingkat pendidikan Diploma. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa peserta yang merupakan tutor paket B setara SMP hanya dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA yang disebabkan karena keterbatasan ekonomi keluarga maupun kendala lainnya seperti belum berhasil

dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi dan masalah waktu karena pekerjaan rutin yang tidak bias di tinggalkan. Hal ini tentunya sangat berimplikasi pada masalah penerapan materi pembelajaran oleh para tutor dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Non Formal paket B setara SMP pada dasarnya mereka hanya mengandalkan kemampuan dasar semata – mata dalam melaksanakan tugas sebagai tutor.

2. Umur Peserta

Berdasarkan data umum peserta diklat diketahui bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori umur 31 – 35 tahun sebanyak 21 orang (52 %), 6 orang atau 15 % berada pada kategori 21 – 25 tahun dan pada kategori umur 26 – 30 tahun sebanyak 10 orang (25 %) serta 36 tahun keatas sebanyak 3 orang (8 %). Ini memberikan gambaran bahwa hamper sebagian besar peserta diklat yang adalah tutor paket B adalah mereka yang tergolong umur 30 tahun ke atas.

3. Mata Pencaharia

Data yang diperoleh mengenai mata pencaharian peserta terkait dengan pekerjaan yang digeluti oleh para peserta diklat maka dapat diketahui bahwa para peserta sebanyak 35 orang (87.5 %) belum memiliki pekerjaan tetap dalam artian belum bekerja dan hanya sebagai tutor paket B dan sebagainya kecil 2 orang (5 %) yang telah memiliki pekerjaan tetap sebagai PNS serta

wirasuasta/pekerja LSM sebanyak 3 orang (7.5 %). Hal ini menggambarkan bahwa para peserta memiliki pekerjaan yang tidak sama atau bervariasi dan hamper sebagian peserta yang adalah tutor paket B merupakan mereka yang tergolong belum memiliki pekerjaan tetap.

4. Jenis Kelamin

Berdasarkan data peserta diklat diperoleh bahwa peserta diklat dengan jenis kelamin perempuan hamper sama jumlahnya dengan para peserta diklat dengan jenis kelamin laki – laki dimana jenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (47.5 %) dan jenis kelamin laki – laki sebanyak 21 orang (52.5 %). Ini memberikan gambaran bahwa peranan kaum perempuan juga takkala dengan kaum laki – laki dalam proses pelaksanaan kegiatan PAUD NI khususnya untuk program kegiatan paket B setara SMP.

5. Pengalaman Sebagai Tutor

Pengalaman sebagai tutor dihitung berdasarkan lamanya tahun pengabdian sebagai tutor. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta diklat telah mengabdikan selam lebih dari dua tahun yakni sebanyak 22 orang (55 %) dan antara 1 – 2 tahun sebanyak 18 orang (45 %). Dari waktu pengabdian ini menunjukkan bahwa hamper sebagian besar peserta telah mengabdikan dirinya dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan Non Formal Paket B setara SMP.

B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Pelaksanaan Kuliah Tatap Muka Dan Kegiatan Tutorial

Dalam pelaksanaan kuliah tatap muka bagi seluruh peserta diawali dengan pelaksanaan kegiatan pre-test guna mengetahui pengetahuan awal/dasar peserta yang berhubungan dengan materi kegiatan yang akan disampaikan maupun berhubungan dengan proses pembelajaran yang selama ini dijalankan oleh para peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian peserta atau 55 % memiliki nilai yang cukup baik sedangkan 45 % memiliki nilai kurang menyangkut materi – materi tes yang diuji. Adapun materi yang masih dirasakan kurang dipahami meliputi : Pemahaman tentang konsep dasar PAUD NI, Provesi kependidikan, Andragogi Pembelajaran PAUD NI, Kewirausahaan/Manajemen Usaha kecil, dan ketrampilan mengelola tepung sagu maupun pembuatan produk berbahan Sagu.

Dari hasil pre-test yang dilakukan kemudian dipakai sebagai rujukan untuk penerapan materi pada saat proses perkuliahan tatap muka yang dilakukan oleh para fasilitator. Kegiatan ini berlangsung selama 8 hari efektif sesuai jadwal kegiatan yang dilakukan. Dari hasil pelaksanaan selama 8 hari kuliah tatap muka diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait dengan materi yang

diterapkan dimana sebagian berserik 75 % Peserta memiliki tingkat pemahaman yang baik sedangkan 25 % Peserta masuk kategori cukup memahami, sedangkan pada proses penerapan materi ketrampilan diketahui bahwa 65 % Peserta telah mampu menguasai ketrampilan yang diajarkan dan hanya 35 % yang masih dikategorikan cukup menguasai ketrampilan yang disampaikan.

Guna memantapkan pengetahuan yang telah dimiliki selama kuliah tatap muka dimaksud maka diberikan tugas belajar mandiri menggunakan modul/bahan ajar yang dibuat untuk para peserta dan selama tugas belajar mandiri dilakukan maka dilakukan kegiatan tutorial kunjung oleh fasilitator guna meninjau perkembangan para peserta didik selama tugas belajar mandiri dilakukan. Dari hasil kegiatan tutorial yang dilakukan diketahui bahwa sebanyak 85 % Peserta serius melakukan kegiatan belajar mandiri sedangkan 15 % Peserta kurang serius melaksanakan tugas belajar dan praktek mandiri.

Hal ini disebabkan karena kesibukan bekerja mencari nafka untuk kebutuhan hidup para peserta dan keluarga. Untuk mengatasi masalah ini maka para peserta tetap memberikan motivasi untuk dapat membagi waktu dengan baik sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan

walaupun sibuk dengan aktifitas sehari – hari.

2. Pembuatan Tepung Sagu dan Pembuatan Produk Kontemporer Berbahan Sagu

Dalam proses kegiatan pembuatan tepung sagu dan pembuatan produk kontemporer berbahan sagu peserta diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai penyajian materi oleh fasilitator. Materi yang disampaikan meliputi cara pembuatan tepung sagu basa dan kering. Adapun cara mengolah tepung sagu basah meliputi; cara tradisional, dan cara semi mekanis, sedangkan dalam proses pembuatan tepung sagu kering meliputi; cara tradisional, cara semi modern yang meliputi cara ovenisasi, dan cara Matov (Mata hari ovenisasi), sedangkan untuk aneka produk kontemporer berbahan sagu meliputi pengenalan produk kue kering dan kue basah yang meliputi bahan, alat dan cara pembuatannya. Setelah penyajian materi dilakukan maka para peserta kemudian dilibatkan dalam proses praktikum pembuatan tepung sagu terutama untuk pembuatan tepung sagu kering yang nantinya banyak digunakan untuk membuat produk kontemporer berbahan sagu. Untuk kegiatan pembuatan aneka produk kontemporer berbahan sagu maka peserta turut dilibatkan dalam proses pembuatannya. Hal ini

dimaksudkan untuk peserta lebih mendalami materi ketrampilan dimaksud. Adapun produk yang dipraktikkan meliputi : Sagu keji,,Kastegel Sagu, Bangket Sagu, dan Sagu Stik serta panduan pembuatan produk kue lainnya yang dapat di praktikkan oleh para peserta.

3. Evaluasi Akhir Kegiatan

Hasil evaluasi akhir pelaksanaan kegiatan diklat peningkatan kualifikasi PTK-PAUD NI berbasis Life Skills Sagu setelah proses kegiatan dilakukan yang meliputi kegiatan kuliah tatap muka, kegiatan tutorial dan kegiatan kuliah evaluative maka hasil akhir yang diperoleh peserta diklat diketahui bahwa rata – rata peserta yang mencapai nilai A sebanyak 21 orang dan nilai B sebanyak 15 orang serta yang meri nilai C sebanyak 2 orang. Hasil capaian ini menandakan bahwa seluruh peserta kegiatan telah berhasil dalam proses kegiatan diklat dan telah terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam pengelolaan tepung Sagu. Ini memberikan harapan yang positif bagi pengembangan Program PAUD NI terutama untuk program paket B Setara SMP dimana akan terjadi transformasi kembali ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama diklat kepada warga belajar Program Paket B setara SMP. Untuk hasil praktikum menunjukkan bahwa sebanyak 27 peserta berhasil

memiliki nilai yang sangat baik (Nilai A) dan 13 orang berhasil memiliki nilai baik (Nilai B). Ini menunjukkan bahwa hamper sebagian besar peserta telah mengalami peningkatan dalam penguasaan ketrampilan pengelolaan tepung sagu.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi Provinsi Maluku selain masalah pemerataan PTK-PAUD NI pada beberapa wilayah kabupaten juga masalah mutu terutama kualifikasi dan kompetensi PTK-PAUD NI dimana sebagian besar PTK-PAUD NI adalah tenaga sukarela yang mengandalkan kemampuan dasar semata – mata dengan tingkat pendidikan sebagian besar PTK-PAUD NI di Maluku adalah SMA dan Diploma.
2. Karakteristik peserta diklat PTK-PAUD NI berbasis Life Skills Sagu bervariasi dari sisi umur, jenis kelamin, mata pencaharian, dan masa pengabdian.
3. Pengembangan model percepatan peningkatan kualifikasi PTK-PAUD NI melalui pelaksanaan pendidikan dan Itihn berbasis Life Skills Sagu bagi tutor paket B setar SMP telah memberikan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bagi para peserta diklat dengan capaian nilai yang baik.

4. Pengembangan metode kegiatan melalui kuliah tatap muka, tutorial kunjung dan kuliah evaluatif telah memberikan kesempatan bagi peserta untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuan vocational peserta didik tutor paket B setra SMP khususnya dalam proses pengelolaan tepung Sagu dan pemanfaatan Tepung Sagu dalam pembuatan produk kontemporer berbahan sagu.

Saran

Dari hasil pelaksanaan kegiatan diklat bagi PTK-PAUD NI Tutor paket B setar SMP Life Skills berbasis Sagu maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu ditindaklanjuti pelaksanaan kegiatan diklat sesuai dengan model pengembangan percepatan kualifikasi PTK-PAUD NI dengan bantuan stimulasi dana pendidikan bagi para PTK-PAUD NI yang ingin melanjutkan ke jenjang S1
2. Perlu dilakukan evaluasi secara berkelanjutan oleh pelaksanaan terutama setelah proses pelaksanaan kegiatan diklat melalui dukungan penandaan lanjutan.
3. Jika dimungkinkan maka pengembangan percepatan kualifikasi pendidikan PAUD NI yang berorientasi Life Skills Perlu diikuti dengan bantuan stimulasi usaha terutama dalam pengembangan produk usaha sagu pada kelompok – kelompok belajar PAUD NI.

4. Perlu dilakukan pula kegiatan yang sama untuk para tutor lainnya seperti tutor paket A setara SD, Paket C Setara SMA dan Keaksaraan Fungsional (KF) dengan pengembangan ketrampilan berbasis kearifan lokal lainnya dan disesuaikan dengan kondisi daerah masing – masing.

Daftar Pustaka

- Alfaon. J., dan Bustaman Sjahrul, 2005. *Prospek Dan Arah Pengembangan Sagu di Maluku*. BPTP Maluku.
- Ditjen Diklusepa Depdiknas, 2003. *Pedoman Umum Pelasanan Program Pendidikan Berorientasi Ketrampilan Hidup (Life Skills)*, Jakarta: Ditjen Diklusepa
- Ditjen PLS, BPPLSP Regional II Jayagiri, 2006. *Model Pelatihan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Bandung
- Ditjen PMPTK, Direktorat PTK-PAUD NI, 2007. *Naska Akademik Perubahan Keputusan Mengkawasbangpan Nomor 25/KEP/MK.WASPAN/6/1999 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya*. Jakarta.
- Girsang, Wardis, 2006. *Faesibility Study Small Scale Business-Star Up*. Konsultan UNIDO di Ambon.
- Joni.R, 1991. *Relevansi Pendekatan Suplay and Demand dalam Pengembangn Tenaga Profesional Kependidikan*. Makalah Dies Batalis IKIP Malang, 14 Oktober 1992.
- Scon. D. A, 1983., *The Reflevtive Prationer : How Profesional Think in Action*. New York: Basic Book.
- Silalahi .J., dan Netty Hutagalung, 2007. *Komponen – Komponen Bioktif Dalam Makan dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan*, <http://www.tempo.co.id> (dikunjungi tanggal 30 Juli 2007)
- Supriyono, 2006. *Desain Diklat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*. Jurnal Ilmiah VISI PTK PAUD NI. Ditjen PMPTK, Direktorat PTK-PAUD NI, Depdiknas, Jakarta.
- Papilaya, E.Ch., *Sagu Untuk Kesehatan dan Kesejahteraan Rakyat*. Fakultas Pertanian Unpatti, Ambon.
- Papilaya, E.Ch., dan Yolita Mahupele, 2007. *Analisis Tingkat Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng di Pulau Ambon dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Akselarasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Kethanan Pangan di Wilayah Kepulauan, BPTP Maluku. Ambon Tanggal 29-30 Oktober 2007.
- Papilaya, E.Ch., 2009. *Sagu Untuk Pendidikan Anak Negeri*. IPB Press Bogor.